

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Mandiri

1. Pengertian Pembelajaran Mandiri

Menurut Trianto bahwa pembelajaran ialah usaha sadar dari guru membelajarkan atau membimbing siswanya untuk berinteraksi dengan sumber belajarnya yang bertujuan agar proses interaksi tersebut dapat tercapai. Jelas dari uraian tersebut pembelajaran yaitu terjadinya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa sehingga terjadinya komunikasi satu arah terhadap target yang telah dituju.¹

Menurut Jarvis pembelajaran adalah ada tidaknya perubahan yang terjadi karena adanya proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan, yaitu merupakan perubahan relatif sering terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses penggalan pengetahuan melalui informasi pengalaman dan proses tranformasi itu menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta proses mengingat informasi.²

Sistem pendidikan mengupayakan siswa supaya dapat melaksanakan belajar yang mandiri. Mandiri memiliki arti yang independen atau tidak terikat dengan orang lain serta secara leluasa menyelesaikannya sendiri. Maka siswa harus ditanamkan sejak kecil untuk mempunyai sifat kemandirian dengan kemandirian maka seseorang mampu menjalankan kehidupannya dengan baik tanpa tergantung pada yang lain. Selain itu juga ada istilah mandiri berdasarkan KBBI yaitu dimana seseorang tanpa bergantung terhadap orang lain bertanggung jawab mengerjakan serta melatih diri untuk membina kemampuan belajarnya berdasarkan kemuan secara pribadi.³

Menurut Moore mengemukakan bahwa kemandirian belajar siswa adalah sejauh mana dalam proses pembelajaran siswa bisa menentukan tujuan belajarnya, bahan atau materi sebagai sumber belajar serta mengevaluasi hasil belajarnya

¹ Aprida Pane,dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 3, no.2 (2017):338, diakses pada 28 November, 2020, <https://jurnal.iain-padangsampung.ac.id/index.php/F>.

² Tim Dosen PKN-UMC, *Pembelajaran PKN di SD*, (Yogyakarta: Deepublish,2014),29.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (KBBI), diakses pada tanggal 2 Oktober, 2020, <https://www.kbbi.web.id/peran>.

sehingga siswa dapat bertanggung jawab, mengerjakan, serta melatih diri untuk membina belajarnya berdasarkan kemauan secara pribadi.⁴

Menurut Waqi'atul Fadlilah bahwa pembelajaran mandiri adalah kata lain untuk belajar mandiri memiliki pengertian yang sama yaitu mengutamakan peran aktif siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan gaya dan kemampuannya sendiri. Dengan cara ini, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba aktivitas belajarnya sendiri maupun dengan bantuan orang lain, berdasarkan motivasinya sendiri dalam menguasai materi atau kemampuan tertentu agar bisa digunakan siswa untuk memecahkan masalah yang ditemukan baik di sekolah maupun di dunia nyata.⁵

Menurut Wedemeyer, dalam pembelajaran mandiri siswa dapat belajar secara mandiri, bebas belajar tanpa harus bertatap muka atau datang dalam proses pembelajaran didalam kelas yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca modul atau melihat dan mengakses program *e-learning* dengan sendirinya atau jika dirasa membutuhkan bantuan orang bisa meminta orang tua atau orang dewasa untuk membantu dalam proses belajar secara mandiri.⁶

Pembelajaran Mandiri adalah pembelajaran yang mengoptimalkan atau meningkatkan potensi siswa dalam proses pembelajaran tersendiri.⁷ Dalam pembelajaran mandiri ini siswa sebagai pebelajar usia remaja yang sudah memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukannya yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil pencapaian belajar.

Moore berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri

⁴ Thoken Florensus, dkk, *Analisis Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya*, Jurnal Kemandirian Belajar Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak, diakses pada tanggal 8 November ,2020, http://Scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+kemandirian+belajar&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar.

⁵ Waqi'atul Fadlilah, *Self Directed Learning Of Islamic Kindergarten Students In Improving Multiple Children's Intelligences*, Jurnal Penelitian Fenomenal 10, no.1 (2018):43, diakses pada tanggal 10 Oktober, 2020, <http://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1045>.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 353.

⁷ Abdul Haliq dan Asih Riyanti, "Pembelajaran Mandiri Melalui Literasi Digital", presentasi pada Seminar Tahunan Linguistik 2018, 2.

dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk ikut menentukan program pembelajarannya.⁸

Kemandirian belajar siswa yaitu dapat mendorong dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Yaitu siswa dengan memiliki kesempatan dan fasilitas untuk belajar secara mandiri, dalam prosesnya sendiri untuk mencapai tujuan dari proses belajarnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu serta kualitas siswa itu sendiri.⁹

Model pembelajaran mandiri menekankan beberapa aspek yaitu keterampilan, proses dan sistem dibandingkan dengan isi dan tes. Melalui penerapan pembelajaran mandiri siswa diberikan keluasaan untuk memilih dan mengatur belajarnya supaya untuk kedepannya akan berlanjut kepada proses kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian dalam belajar (*self directed learning*) dapat diartikan kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar secara sendiri atau dengan bantuan orang lain dilandasi oleh motivasinya untuk menguasai kemampuan tertentu, sehingga dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁰

Sehingga, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran mandiri merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengaplikasikan serta menanamkan sifat-sifat tanggung jawab pada siswa yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Melalui motivasi intrinsik siswa, maka siswa dapat memiliki kebijakan untuk membuat keputusan serta bertanggung jawab terhadap apa yang ditetapkan sesuai alur pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Karakteristik Pembelajaran Mandiri

Menurut Robert Ronger seseorang disebut mandiri jika mempunyai karakter seperti berikut ini, yaitu:

- a. Dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri secara fisik
- b. Berfikir sendiri

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 354.

⁹ Waqi'atul Fadlilah, *Self Directed Learning Of Islamic Kindergarten Students In Improving Multiple Children's Intelligences*, 44.

¹⁰ Ni Nyoman Lisna Handayani, *Pengaruh Model Self-Directed Learning Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 1, no.1 (2017): 12, diakses pada 4 Oktober, 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/11957>.

- c. Mampu menyusun gagasan yang dapat mudah dipahami oleh orang lain
- d. Melakukan kegiatan yang secara emosional¹¹

Adapun karakteristik pembelajaran mandiri yaitu:

- a. Siswa berupaya dengan sungguh-sungguh serta mampu merealisasikan tentang keputusan terkait pembelajarannya
- b. Siswa memiliki kewenangan untuk mengatur proses pembelajarannya secara mandiri
- c. Maksud dari pembelajaran mandiri tidak selalu berarti siswa harus belajar sendiri tapi bisa melibatkan teman atau siswa lainnya.
- d. Siswa mengatur sendiri kegiatan pembelajarannya dan mengukur tingkat keberhasilannya
- e. Kontrol aktivitas belajar dari guru ke siswa
- f. Adanya motivasi dari siswa selama pembelajaran yang bisa membuat siswa mencapai tujuan dari pembelajaran¹²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Mandiri

Menurut Basri dan Astuti adafaktor-faktor yang memodifikasi pada kemandirian belajar diantaranya:

- a. Faktor yang ada dalam diri sendiri (Faktor Endogen)
Faktor yang terdapat didalam diri seseorang seperti akibat dari keturunan yang dibawa sejak lahir dan melekat pada dirinya. Segala sesuatu yang bawaan sejak lahir ada dalam diri manusia adalah modal untuk seseorang tumbuh kembang dan beradaptasi. Semua itu didapatkan dari keturunan baik ayah maupun ibu, dilihat dari bakat intelektual serta pertumbuhan tubuh.
- b. Faktor yang ada diluar (Faktor Eksogen)
Faktor eksogen yaitu suatu keadaan yang dipengaruhi faktor eksternal dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitar. Lingkungan hidup yang dihadapi oleh seseorang sering kali membawa dampak yang baik dan buruk pada perkembangan dan kepribadian diri seseorang. Terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, jika baik akan membentuk

¹¹ Hidayati Kana dan Listyati Endang, *Improving Instruments Of Student Self_Regulated Learning*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 14, no.1 (2010), diakses pada tanggal 10 November, 2020, <http://jurnal.untan.ac.id/>.

¹² Elya Umi Hanik, *Self Directed Learning Berbasis Literasi digital Pada Masa pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*,189.

kepribadian seseorang yang baik pula yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemandirian seseorang.¹³

4. Indikator Pembelajaran Mandiri

Menurut Mudjiman terdapat kemandirian belajar siswa yaitu sebagai berikut:

a. Percaya diri

Menurut Hakim karakteristik orang yang mempunyai sifat percaya diri sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi dan kemampuan yang cukup
- 2) Mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam situasi apapun
- 3) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 4) Mempunyai kecerdasan yang memadai serta pengalaman hidup yang dijadikan pembelajaran dalam hidupnya untuk menghadapi hidup kedepannya
- 5) Selalu menanggapi dan berfikir positif, serta memiliki kepercayaan diri.

b. Disiplin dalam belajar

Disiplin siswa ini dapat diamati dari perilaku siswa selama proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki tanggung jawab serta rasa ketersediaan yang tinggi baik itu dalam pembelajaran sampai penyelesaian tugas
- 2) Memiliki loyalitas, serta mampu menghadapi kesukaran yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Aktif dalam belajar

Aktif dalam belajar yaitu mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bukan hanya didominasi oleh guru saja. Yaitu ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menciptakan hal yang baru sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru serta dalam menerapkan hal-hal baru sesuai yang dianalisa sendiri.
- 3) Siswa dapat menguraikan hasil-hasil yang sudah dicoba sendiri dan sudah teranalisa.

¹³ Rijal Syamsu dan Bachtiar Suhaedir, *Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*, Jurnal Bioedukatika 3, no.2 (2014):18, diakses pada 8 November, 2020, <http://journal.uad.ac.id/>

d. Bertanggung jawab

Menurut Zimmerer mengungkapkan bahwa orang-orang yang memiliki sifat bertanggungjawab yaitu sebagai berikut:

- 1) Mau bertanggungjawab
- 2) Yakin pada dirinya
- 3) Mempunyai sifat konsisten yang tinggi dalam penyelesaian tugasnya.¹⁴

Beberapa point penting yang diamati dalam pembelajaran mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Siswa difokuskan sesuai pada sasaran pembelajaran yang ditentukan oleh guru dalam proses belajar
- b. Siswa memiliki prakarsa, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.
- c. Siswa memiliki pemahaman yang bertumpu pada aspek kognitif.¹⁵

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu:

- a. Prakarsa belajar, serta mampu mengetahui kepentingan-kepentingan yang dibutuhkan ketika belajar.
- b. Dapat menentukan sasaran arah dari belajar.
- c. Dapat menentukan sasaran dan arah dari belajar.
- d. Mampu memajemen belajar secara tersistem agar mendapatkan hasil yang diinginkan
- e. Semangat dalam menghadapi kesulitan dalam belajar.
- f. Menggunakan serta mencari sumber yang sesuai.
- g. Menentukan dan mengaplikasikan strategi belajar, serta pelaksanaan evaluasi.
- h. Memiliki cara belajar sendiri.¹⁶

¹⁴ Teguh Widodo, *Peningkatan Kemandirian Belajar PKN Melalui Model Problem Solving Menggunakan Metode Diskusi pada Siswa Kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta* (tesis, Universitas Negeri Yogyakarta ,2012), 14-19.

¹⁵ Elya Umi Hanik, *Self Directed Learning Berbasis Literasi digital Pada Masa pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*,190.

¹⁶ Silvia Yanti dan Edy Surya, *Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran*, diakses pada tanggal 7 September, 2020, https://www.researchgate.net/publication/321833928_KEMANDIRIAN_BELAJAR_DALAM_MEMAKSIMALKAN_KUALITAS_PEMBELAJARAN.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Mandiri

Secara universal, model pembelajaran mandiri didalamnya ada tiga pembahasan diantaranya, *planning*, *monitoring* dan *evaluating*. Pembahasan tersebut diawali dengan siswa *planning* (merencanakan) merencanakan kegiatan apa yang harus dilakukan dan dikerjakan dalam proses belajar, *monitoring* (mengamati) setelah merencanakan kegiatan belajar dan menentukan target siswa mengamati pembelajarannya, *evaluating* (menilai) siswa dapat melihat hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Menurut Hiemstra langkah-langkah pembelajaran mandiri diklasifikasikan menjadi enam diantaranya: membentuk suasana belajar yang absolut, menyusun rencana pembelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran yang sinkron, serta menjalankan evaluasi sebagai akhir dari proses pembelajaran.¹⁷

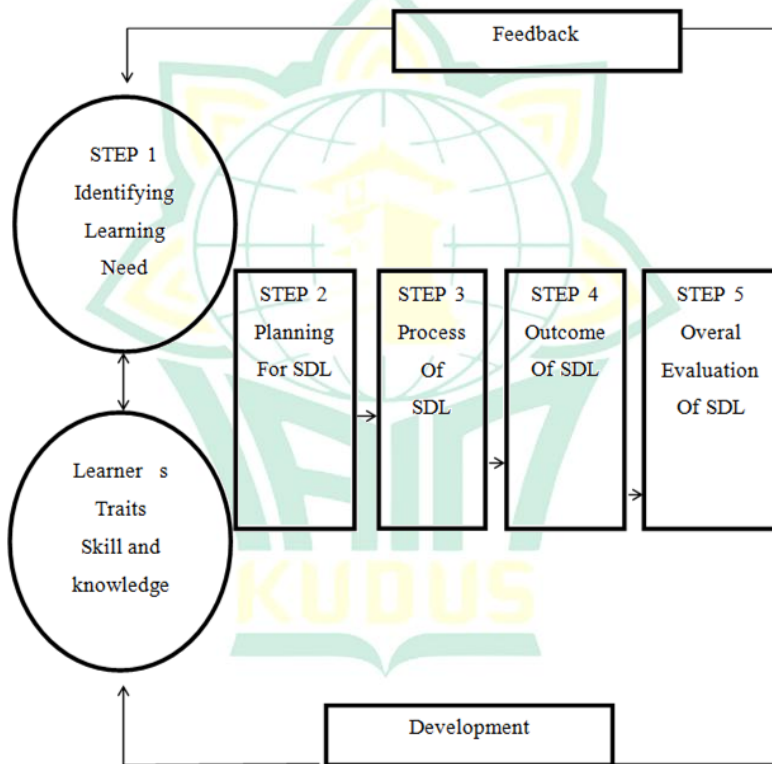
Langkah-langkah sebelum melaksanakan pembelajaran mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, siswa menuliskan secara rinci dan jelas tentang kebutuhan belajar agar kegiatan belajar siswa menjadi terarah.
- b. Langkah kedua, merencanakan kegiatan belajar. Dalam langkah ini siswa menyusun pertanyaan yang akan dijawab sendiri terkait dengan kegiatan belajar yaitu
 - 1) Apa tujuan dari saya belajar?
 - 2) Darimana literatur data?
 - 3) Penyesuaian serta menghubungkan antar strategi, metode dan teknik pada pembelajaran.
 - 4) Akurasi waktu yang diperlukan dalam proses belajar?
 - 5) Apa hasil pencapaian dari proses pembelajaran?
 - 6) Apa kriteria untuk mengevaluasi pembelajaran?
- c. Langkah ketiga, siswa melaksanakan langkah pertama dan kedua dari rencana tersebut. Siswa memulai proses pembelajaran, mulai dari mengumpulkan bahan pembelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah hingga penilaian akhir.

¹⁷ Lala Nailah Zamnah dan Angra Meta Rusmawa, *Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia 3, no.2 (2018):53, diakses pada 4 Oktober, 2020, <https://journal.stkipsingawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/698>.

- d. Langkah keempat, hasil dari proses pembelajaran yaitu berupa pengembangan keterampilan. Namun, rasa puas terhadap proses pembelajaran adalah hal yang utama.
- e. Langkah kelima, penilaian akhir (*evaluating*) dalam proses evaluasi ini adalah siswa yang menilai hasil akhir dari proses pembelajarannya. Penilaian akhir bisa dilakukan pada setiap tahap atau langkah proses pembelajaran dan juga bisa setelah proses pembelajaran selesai.¹⁸

Gambar 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Mandiri



6. Kelebihan Model Pembelajaran Mandiri

Kelebihan yang ada pada model pembelajaran mandiri diantaranya:

- a. Menjadikan siswa memiliki sifat mandiri, juga bertanggung jawab.

¹⁸ Elya Umi Hanik, *Self Directed Learning Berbasis Literasi digital Pada Masa pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*,190-191.

- b. Siswa merasa puas dalam belajar karena tugas bisa diselesaikan.
- c. Siswa mendapatkan banyak hal baru dan keterampilan pada menyelesaikan tugas-tugasnya, bukan hanya itu, dalam berkelompok semakin bertambah karena dengan adanya kelompok dapat membuat siswa berlatih mengambil keputusan dan berdiskusi bersama dengan kelompoknya.
- d. Siswa dapat mengukur kemampuannya sendiri dan mencapai tujuan dari pembelajarannya itu sendiri.

7. Kelemahan Model Pembelajaran Mandiri

Selain kelebihan, juga ada kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran mandiri, yaitu:

- a. Masih memerlukan dampingan orang dewasa, guru, atau orang tua
- b. Kesadaran siswa dalam belajar
- c. Hasil dari pembelajaran mandiri yang dilakukan siswa belum sepenuhnya benar, oleh karena itu perlu arahan dan feed back atau diskusi dalam belajar.¹⁹

8. Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar

Rafika mengemukakan bahwa usaha guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Menarik minat siswa dengan apa yang diajarkan sehingga membantu siswa dalam kegiatan belajar.
- b. Memberikan dukungan kepada siswa terkait kegiatan belajar untuk menguasai suatu kompetensi sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Merencanakan mata pelajaran yang akan diajarkan sehingga siswa terdorong dengan apa yang diajarkan.²⁰

Menurut Lipton dan Hubble berpendapat upaya agar dapat menumbuh kembangkan kemandirian belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Optimalisasi kemampuan membaca dan menulis dengan baik
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang baik
- c. Evaluasi perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.²¹

¹⁹ Waqi'atul Fadlilah, *Self Directed Learning Of Islamic Kindergarten Students In Improving Multiple Children's Intelligences*,46.

²⁰ Rafika Israwati dan Bachtiar, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Unsyiah 2, no.1 (2017): 115-123, diakses pada 8 November, 2020, <http://media.neliti.com/>.

9. Belajar Mandiri dalam Sistem Pembelajaran Jarak Jauh

Wedemeyer mengemukakan bahwa untuk mengatasi problem jarak dalam sistem pendidikan terbuka jarak jauh diperlukan adanya sistem pembelajaran yang memerhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Siswa belajar secara individual.
- b. Guru menyampaikan materi melalui media online, baik itu tulisan ataupun *voice note* bahkan media online lainnya.
- c. Pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan secara individual.
- d. Belajar bisa dilaksanakan siswa dilingkungannya sendiri
- e. Siswa bertanggung jawab atau hasil dan proses dari kegiatan belajarnya.²²

B. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Menurut Suherli, Literasi berasal dari kata *literacy* yang diartikan melek huruf. Literasi sebagai kemampuan baca tulis, atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk kegiatan berfikir, berbicara, membaca dan menulis. Maka sudut pandang dalam literasi bertumpu pada usaha untuk pemahaman dan menyelami segala informasi.²³

Menurut Hafner literasi digital mengacu pada praktik membaca, menulis, berkomunikasi melalui media digital. Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran terlebih dalam pembelajaran mandiri (*self directed learning*) sangat diperlukan. Pemanfaatan media digital ini memberikan kemudahan bagi siswa agar dapat mengakses informasi untuk memilah sumber yang dijadikan bahan untuk proses

²¹ Mina Wihil Israwati dan Vitoria Linda, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Lesson Study di Kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsiyah 2, no.1 (2017): 186, diakses pada 8 November, 2020, <http://media.neliti.com/>.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 371.

²³ Suherli Kusmawa, *Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Pendidikan, Kebahasaa, Kesusastraan Indonesia 1, no.1 (2017):142, diakses pada 30 November, 2020, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/download/520/486>.

pembelajaran secara mandiri serta dapat melatih siswa untuk berfikir kritis.²⁴

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi dari berbagai sumber yang diakses oleh perangkat komputer. Bawden menawarkan pemahaman baru tentang pengetahuan digital yang berakar pada pengetahuan komputer dan pengetahuan informasi.²⁵

Menurut Munir, Literasi digital memiliki konsep dasar yang sama, yaitu kemampuan menggunakan dan memahami teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, menurut definisi diatas bahwa “literasi” dan “kompetensi” semuanya dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menerima atau menolak informasi dari media digital.²⁶

Hauge dan Payton berpendapat bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan dan menggunakan perangkat digital dengan baik dan benar serta dapat memahami tentang teknologi digital, sehingga mempermudah dalam menemukan informasi yang diinginkan dan proses belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal.²⁷

Jadi dapat ditarik kesimpulan Literasi Digital ialah segala ilmu, keterampilan yang dikemas pada media digital, sarana atau jaringan komunikasi, supaya dapat menganalisa, mengevaluasi, mengaplikasikan serta menerapkan pengetahuan yang didapat, secara sehat, bijak, akurat, sesuai tata aturan yang ada guna memberikan dorongan proses interaksi sehari-hari.

2. Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital

Konsep literasi digital searah dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yakni merujuk pada kegiatan literasi seperti membaca, menulis, serta yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh sebab itu literasi digital bisa

²⁴ Abdul Haliq dan Asih Riyanti, “Pembelajaran Mandiri Melalui Literasi Digital”, presentasi pada Seminar Tahunan Linguistik 2018,3-4.

²⁵ Tim Gerakan Literasi Nasional, *Materi Pendukung Literasi Digital* Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2017),7.

²⁶ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta,2017),108.

²⁷ M. Firman Akbar dan Filia Dina Anggaraeni, *Teknologi Dalam Pendidikan: Literasi Digital dan Self Directed Learning Pada Mahasiswa Skripsi*, Jurnal Indigenous 2, no.1 (2017):31, diakses pada tanggal 11 November, 2020, <https://journals.ums.ac.id/index/php/indigenous/article/download/4458/3328>.

juga disebut sebagai kemampuan yang mengarah pada kecakapan (*life skill*) yang bukan hanya mengaplikasikan TIK (teknologi, informasi dan komunikasi), namun melibatkan kemampuan berfikir yang kritis, inovatif, serta kreatif, dan cakup berkomunikasi, semua hal tersebut mengarah pada sikap dalam kemampuan pembelajaran.²⁸ Beberapa prinsip sebagai tumpuan dalam pengembangan literasi digital, diantaranya:

- a. **Pemahaman**
Hal yang paling awal, dimulai dari memahami. Melalui dasar gagasan dari yang terkandung didalam bahkan diluar, atau dari implisit ke eksplisit, melalui media.
- b. **Saling Berperan**
Setelah melalui proses pemahaman, langkah selanjutnya yaitu saling berperan. Karena saling berkaitan satu sama lain. Adanya beberapa media, menjadikan keterkaitan antar satu media dengan media lainnya.
- c. **Faktor Sosial**
Prinsip yang ketiga, dilihat dari sisi social yang sangat berpengaruh, karena dengan adanya social, maka terjadinya interaksi, meskipun hanya berinteraksi melalui media. Serta bukan hanya saling menunjukkan eksistensi berupa nama saja, tetapi juga memiliki pesan didalamnya, karena terdapat hal dari siapa ditujukan kepada siapa yang menerima pesan dengan menggunakan media serta mempertimbangkan jangka panjang media itu sendiri. Sehingga dari informasi tersebut membentuk ulang media itu sendiri.²⁹

3. **Komponen Literasi Digital**

Literasi digital mempunyai komponen utama yang berkaitan dengan kemampuan apa yang harus dilaksanakan dalam menggunakan komunikasi dan teknologi informasi. Ada beberapa komponen dalam dunia digital yang terdapat dalam buku yang berjudul *Digital Literacies for Engagements in Emerging Online Cultures* dalam tulisan Steve Wheeler, yaitu sebagai berikut:

- a. *Social Networking*, kemunculan dari berbagai arah media social ialah penjelasan atas fenomena yang ada di jejaring

²⁸ Salman Alparis Solmin,dkk., *Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif*, Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang,654.

²⁹ Tim Gerakan Literasi Nasional, *Materi Pendukung Literasi Digital* Gerakan Literasi Nasional,9.

sosial (fenomena sosial online). Masa sekarang ini, orang-orang yang berhubungan dengan kehidupan virtual sering menggunakan fasilitas ini. Seseorang yang memiliki gadget pastilah memiliki berbagai macam akun sosial media, misalnya: Google, Instagram, Twitter maupun Facebook. Dalam penggunaan fasilitas sosial media diharapkan selektif dan berhati-hati, oleh sebab itu perlunya pemahaman dan penguasaan dari setiap fitur serta etika dalam penggunaannya. Dengan adanya literasi digital menunjukkan bagaimana cara menggunakan media sosial dengan baik dan benar.

- b. *Transliteracy*, diartikan mempunyai kemahiran dalam mengaplikasikan berbagai fungsi, salah satunya pembuatan konten, kompilasi, penyebaran diskusi dan lain-lain melalui gadget dengan berbagai media sosial, kelompok diskusi, dan semua fasilitas online yang tersedia.
- c. *Creating Content*, berhubungan dengan suatu kemampuan tentang cara membuat tulisan di beberapa fitur di sosial media, misalnya: Blog, Prezi, Wikis, PowTon.
- d. *Reusing/repurposing Content*, kemampuan untuk membuat konten melalui banyak jenis informasi yang dapat digunakan untuk menghasilkan konten yang aktual dan bisa diaplikasikan lagi kembali untuk berbagai kebutuhan
- e. *Filtering and Selecting Content*, keahlian dalam mencari, menyortir, serta memfilter berita secara tepat berdasarkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan, misalnya melalui beberapa alamat URL di situs internet.
- f. *Self Broadcasting*, bertujuan untuk mempublikasikan ide baru atau ide pribadi dan konten multimedia melalui Wikis, Forum atau Blog.³⁰

4. Kemampuan dalam Literasi Digital

Secara universal, kemampuan memiliki arti yang kurang lebih relevan dengan keterampilan hidup (life skill) yakni kecakapan-kecakapan, keterampilan yang didalamnya terdapat macam-macam yaitu dapat menguraikan, menjaga, serta menumbuhkan diri. Kemampuan atau keterampilan hidup yakni sebuah kebiasaan yang berpusat pada kecakapan, aktivitas, perbuatan, atau performansi yang bisa diobservasi serta bisa diukur. Setiap orang bisa menguasai literasi digital secara setahap, karena harus memahami dari mulai tahap awal hingga

³⁰ Elya Umi Hanik, *Self Directed Learning Berbasis Literasi digital Pada Masa pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah*, 194-195.

selanjutnya, sehingga bisa memahami kesulitan-kesulitan tiap tahapan yang sudah dipelajari. Kemampuan digital menekankan literasi komputer dan teknologi. Namun, supaya bisa dijelaskan mempunyai literasi digital maka seseorang harus menguasai serta faham akan literasi informasi, visual, media, dan komunikasi.

Menurut Paul Gister kemampuan literasi digital dikelompokkan menjadi 4 kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang :

a. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kemampuan seseorang dalam mengoperasikan internet dan melakukan segala aktivitas didalamnya. Kemampuan tersebut meliputi segala komponen yaitu kemampuan mencari informasi serta melakukan aktivitas didalamnya dengan menggunakan *search engine*.

b. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kemampuan yang dimaksud ialah keterampilan membaca serta memahami lingkungan hypertext secara terus menerus. Maka seseorang diharuskan supaya faham navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser, yang pastinya berbeda pada teks yang ada buku teks. Kemampuan tersebut merangkum segala komponen, diantaranya: pengetahuan tentang hypertext dan hyperlink serta langkah pengoperasiannya, perbedaan pada pengetahuan tentang membaca buku teks dan melalui browsing via internet, selanjutnya pada kerja web, diperlukan pengetahuan yang meliputi: tentang bandwidth, http, html, dan url, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.

c. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kemampuan ini adalah kemampuan seseorang supaya berfikir kritis, juga bisa melakukan dan memberi penilaian sesuai temuan secara online, selain itu juga pada kemampuan guna mendeteksi validitas dan kelengkapan informasi melalui rujukan yaitu link hypertext. Kemampuan ini membahas segala komponen, diantaranya: kemampuan memilah antara tampilan dengan konten informasi yakni pandangan pengguna dalam memahami tampilan suatu halaman web yang dikunjungi, kemampuan menganalisa latar belakang informasi di internet, yaitu kemampuan mengeksplorasi secara luas yang berkaitan pada sumber dan pembuatan informasi, kemampuan mengevaluasi suatu halaman web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun Negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta

pengetahuan tentang FAQ dalam suatu newsgroup/group diskusi.

d. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Suatu kemampuan guna merancang , membentuk, segala pengetahuan berdasarkan segala temuan informasi dari berbagai referensi. Cara menyelesaikan dan mengevaluasi kejadian secara nyata, juga pendapat atau gagasan secara baik, tanpa adanya dugaan. Hal tersebut, diupayakan guna kepentingan tertentu, berdasarkan pendidikan maupun pekerjaan. Kemampuan ini meliputi komponen-komponen yakni: kemampuan guna membentuk sebuah personal *newsfeed* atau pemberitahuan berita teraktual yang bisa diperoleh dengan dengan cara bergabung dan mengikuti berita secara sering melalui *newsgroup*, *mailing list* ataupun grub diskusi, yang didalamnya memusyawarahkan juga menyajikan tema yang sesuai yang dibutuhkan. Selanjutnya kemampuan guna menyelesaikan crosscheck atau pengecekan ulang sesuai informasi yang didapat, terakhir yakni pada kemampuan guna mengimplikasikan segala jenis media supaya dapat memverifikasi kemutlakan informasi, serta kemampuan guna merancang rujukan informasi yang didapat dari internet.³¹

Menurut Hana dan Cecep *Digital Literacy* atau keterampilan abad 21, terdapat dalam keterampilan belajar dan pembaruan, berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, komunikasi dan keterampilan bekerjasama. Menurut Alkalai ada beberapa jenis kemahiran sesuai dengan definisi pada digital literacy yaitu :

- a. *Photo-visual literacy*, yakni kemampuan yang dimiliki seseorang guna membaca dan menyimpulkan informasi yang berbentuk secara gambaran.
- b. *Reproduksi literacy*, yakni kemampuan guna mengoperasikan media digital dalam menciptakan hal yang baru.
- c. *Informasi literacy*, yakni kemampuan guna meluaskan, mencantumkan, menilai dan mengevaluasi informasi secara analitis yang dicantumkan dari web.
- d. *Sosio emosional literacy*, yakni menitikberatkan sesuai aspek-aspek social, juga emosional yang ada melalui online, apakah

³¹ Tim Gerakan Literasi Nasional, *Materi Pendukung Literasi Digital* Gerakan Literasi Nasional,10-11.

ada kemungkinan bisa melalui sosialisasi, bekerjasama atau hanya penggunaan konten.³²

5. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital

Menurut Brian Wright, literasi digital mempunyai manfaat penting bagi setiap individu. Ada 10 manfaat literasi digital, yaitu:

- a. Hemat waktu
Siswa yang diberi tugas oleh gurunya untuk mengakses komputer dapat menemukan sumber-sumber informasi terpercaya dan terkini, siswa bisa menemukan informasi lewat media digital yang dipunyai dengan mudah dan cepat.
- b. Belajar lebih cepat
Dengan memanfaatkan aplikasi khusus lewat media digital yang dipunyai dapat mengakses atau menemukan informasi yang sulit ditemukan lewat media cetak atau buku.
- c. Hemat uang
Setiap orang dapat memanfaatkan aplikasi- aplikasi yang menawarkan perbandingan harga suatu produk. Sehingga dapat menghemat pengeluaran ketika akan membeli suatu produk lewat online.
- d. Aman
Sumber informasi yang terdapat di internet banyak itu dapat dijadikan rujukan referensi untuk mencari informasi tentang sesuatu dengan tepat dan sesuai kebutuhan sehingga menimbulkan rasa aman.
- e. Selalu terhubung
Jika dalam kondisi mendesak seseorang dapat memanfaatkan aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi membuat orang tersebut selalu terhubung dengan orang yang dituju.
- f. Informasi lebih uptodate
Informasi yang diberikan selalu terkini dan terbaru sesuai dengan kondisi yang ada.
- g. Bijak dalam mengambil keputusan
Literasi digital memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, karena memungkinkan untuk

³² Hana Silvana dan Cecep, *Pendidikan Literasi Digital Dikalangan Usia Muda Di Kota Bandung*, *Pedagogia:Jurnal Ilmu Pendidikan* 16, no.2 (2018):149-150, diakses pada tanggal 25 Oktober, 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/articleview/11327>.

menemukan informasi kapan harus meneliti, menganalisis, dan membandingkan.

- h. Membuat lebih bahagia
Di internet terdapat video atau konten yang bersifat menghibur dan lucu.
- i. Memperbaharui dunia
Tulisan –tulisan yang di share ke dunia maya akan mempengaruhi pemikiran pembacanya. Melalui tulisan media yang sudah secara luas di media yang benar dapat peran serta pada perubahan dinamika kehidupan sosial seseorang.
- j. Dapat membuat bekerja
Di era 4.0 banyak bidang yang menggunakan media digital untuk mempermudah urusan pekerjaan termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan media digital digunakan guna membuat guru lebih mudah dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa lewat aplikasi yang ditawarkan.³³

6. Penerapan Literasi Digital Di Sekolah

Penerapan literasi digital di sekolah, seharusnya sudah dimulai dari usia dini, karena guru bisa berperan sebagai fasilitator supaya bukan hanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang biasanya, seperti hanya mengambil referensi dari bahan bacaan buku ajar saja, namun diharuskan supaya lebih luas jangkauannya dalam mencari serta mempelajari sumber belajar, misalnya: majalah, koran, juga internet, dan media digital. Maka sebab itu, memiliki peran yang penting supaya diaplikasikan, sehingga setiap yang diajarkan oleh guru merupakan sesuai dengan keadaan yang baru atau bersifat aktual. Pemanfaatan sumber belajar, mempunyai makna penting, bukan hanya berperan guna melengkapi, tetapi juga menjaga dan memperluas wawasan ilmu, serta bisa menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa.

Maka pemanfaatan sumber belajar yang dilaksanakan secara optimal, memperkenalkan kesesuaian dalam memperluas ilmu pengetahuan yang bertemu dengan bidang yang sedang dipelajari, untuk itu pembelajaran literasi digital lebih bersifat *up to date* serta dapat mengikuti kecepatan arus teknologi dan seni dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh. Adanya penerapan literasi digital mengikut sertakan pada keterampilan siswa melalui media baru dan pengalaman melalui internet. Sekolah

³³ Munir, *Pembelajaran Digital*, 116-117.

yang mengimplementasikan literasi digital bisa memasukkan berbagai sasaran mata pelajaran seperti: Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Komputer, serta mata pelajaran lainnya. Seperti pada mata pelajaran bahasa yang didalamnya ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai siswa, diantaranya: membaca, menyimak, dan menulis. Maka, antara ketiganya saling berkaitan, dan juga dikaitkan pada literasi digital melalui computer, internet (blog, media social, web), dan gadget.³⁴

C. Kemampuan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Secara etimologis konsep keterampilan ialah kemampuan penyelesaian tugas. kemampuan yang ideal seseorang membuat orang tersebut memiliki keterampilan (skill). Pada saat yang sama sejauh menyangkut keterampilan. Keterampilan yaitu kemampuan yang hanya dapat diperoleh dari lembaga pendidikan terkait, bukan hanya karena faktor bawaan.³⁵

Permendikbud No 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada siswa guna menentukan makna menurut potensinya sendiri, juga disesuaikan pada kemandirian psikologis serta kemandirian fisik siswa sehingga mencapai kemampuan berpikir rasional, dan dapat memahami apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik siswa. Membaca ialah memperoleh makna berdasarkan bacaan yang sudah dibaca. Pembaca yang baik berupaya memperoleh makna tentang pemahaman sesuai yang dibacanya.³⁶

³⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

³⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69.

³⁶ Aan Khasanah dan Isah Cahyani, *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationship (QAR) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar 4, no.2 (2016), 162, diakses pada tanggal 5 November, 2020,

<https://ejournal.upi.edu/index.php/ppd/article/download/6468/4411>

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat penting antara tiga keterampilan bahasa lainnya. Hal ini karena membaca ialah salah satu cara memahami pandangan secara luas yang ideal sehingga manusia dapat menambah pengetahuannya, bersenang-senang dan menggali informasi tertulis dalam bahan bacaannya. Selain karena itu dalam membaca juga terdapat kegiatan interaktif menyimak, berbicara, dan menulis. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan membaca dalam kehidupan seseorang.³⁷

Menurut Gilet dan Temple membaca adalah aktifitas fisik berupa rangkaian gerakan mata yang mengikuti gaya menulis, fokus pada kelompok kata dan kata serta mereview kelompok kata dan kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif yang digunakan untuk menyeleksi dan memahami makna yang terkandung dalam materi tulis. Disamping itu, membaca juga proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis lewat tulisan yang ada pada bacaan.³⁸

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya dapat memperoleh informasi, tetapi dapat juga dijadikan alat untuk memperluas pengetahuan bahasa. Oleh karena itu, anak-anak usia SD/MI tahap awal perlu memiliki kebiasaan membaca yang baik terutama pada kemampuan membaca awal.³⁹

Burn menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah sesuatu yang penting dalam masyarakat. Namun siswa yang kurang mengerti akan pentingnya belajar membaca tidak bisa terdorong untuk belajar. Belajar membaca ialah upaya yang tidak pernah terputus, karena diibaratkan dengan siswa yang belum mendapatkan manfaat melalui kegiatan membaca, siswa akan faham tingginya nilai membaca pada kegiatan pribadinya dan akan belajar membaca lebih aktif.⁴⁰

³⁷ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 1-2.

³⁸ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

³⁹ Irdawati, dkk, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol*, Jurnal Kreatif Taduluko 5, no.4:4, diakses pada tanggal 29 November, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/121599-ID-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan>.

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1.

Keterampilan membaca merupakan kegiatan yang harus dimiliki oleh seseorang, termasuk bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Undang-undang No.02 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 Ayat 5 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan adalah penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan yaitu mendukung siswa agar gemar membaca dan menumbuhkan minat sesuai dengan bakat yang dipunyai untuk memperluas pengetahuan kehidupan dalam mengembangkan siswa itu sendiri. Berdasarkan Undang-undang dan Permendibud tersebut jelas bahwa budaya membaca sangat penting untuk dikembangkan. Dalam mengembangkan kemampuan membaca ini diawali dari jenjang sekolah dasar, karena kemampuan membaca ini memiliki pengaruh untuk mempelajari materi bacaan dalam pembelajaran lainnya.⁴¹

Kemampuan membaca yaitu sebuah patokan supaya dapat menguasai setiap bidang studi. Jika seorang anak pada usia dini sekolah tidak memiliki kemampuan membaca dengan segera, maka kedepannya berdampak adanya menemui banyak kesulitan-kesulitan, oleh karena itu pembelajaran membaca bagi anak harus dilaksanakan sejak usia dini agar anak tersebut dapat belajar dengan baik.⁴²

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa kemampuan membaca ialah kemampuan seseorang untuk mengkontruksi pesan yang terkandung dalam teks yang di baca dengan menggabungkan pengetahuan utama yang diketahui, dan semua pengetahuan menyimak, memahami dan mengulangi teks yang dituangkan penulis dalam suatu tulisan untuk memahami dan mengingat bahan yang dibacanya.

2. Jenis-jenis Membaca

Kegiatan membaca digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Membaca Melalui Hati

Membaca melalui hati ialah dengancara cara diam tanpa menyuarakan kata, sehingga hanya cukup menyuarakan dalam

⁴¹ Cindy Alvioni, dkk, *Metode PQ4R Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 4, no.II (2019):237, diakses pada tanggal 25 Oktober, 2020, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>.

⁴² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 200.

hati. Membaca dalam hati mengharuskan seseorang untuk berkonsentrasi penuh sehingga hanya mata serta otak yang berperan ketika membaca dalam hati. Membaca dalam hati dibutuhkan sebuah keterampilan bagi siswa kelas 4 SD/MI ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu: ketika membaca tidak ada gerakan dari bibir, merasa nyaman ketika membaca dan paham akan bacaan yang dibaca.

b. Membaca Secara Lantang

Membaca dengan lantang ialah dengan cara mengeluarkan intonasi dengan keras. Dalam kegiatan membaca nyaring disertai dengan pengucapan kata yang baik serta intonasi baca yang jelas sehingga orang yang mendengar bacaan mudah mehamami isi bacaan dan dapat didengar.

c. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah dengan cara membaca secara luas, disini yang dimaksud membaca secara luas adalah membaca berbagai aneka bacaan baik dari jenis teks maupun ragam bacaan yang lainnya.

d. Membaca Secara Mendalam

Membaca secara mendalam ialah membaca dengan cara memahami isi, serta bahasa. Melakukannya dengan cara sebagai berikut: memahami isi serta menelaah dengan seksama (*close reading*), membaca pemahaman (*reading for understanding*), membaca kritis (*critical reading*), serta membaca ide (*reading for idea*).

e. Membaca Secara Kencang

Membaca secara kencang ialah dengan cara membaca tanpa adanya upaya menangkap makna secara mendalam lagi atau tersirat, jadi pembaca hanya memahami informasi secara eksplisit yang terletak secara literal dalam suatu bacaan.

f. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca dengan memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya. Pembaca harus kritis dalam menangkap isi makna bacaan yang tersirat.

g. Membaca Kreatif.

Membaca kreatif ini digunakan untuk menambah pengetahuan secara actual berdasarkan isi dalam bacaan. Pembaca yang baik tidak hanya dapat menangkap makna dan isi dari apa

yang dibacanya namun menerapkannya dalam hidupnya serta agar meningkatkan kualitas hidupnya.⁴³

3. Aspek-aspek Membaca

Adapun dua aspek yang terdapat dalam membaca diantaranya, yaitu:

- a. Aspek gerak adalah aspek membaca yang termasuk dalam pengenalan huruf pada membaca, pengenalan unsur bahasa, hubungan intonasi dan huruf, dan pengenalan kecapatan dalam hati.
- b. Aspek pemahaman adalah kemampuan memahami bacaan secara apa adanya, memahami arti tersirat dalam bacaan dan menyesuaikan tanda baca atau intonasi sesuai kecepatan membaca.⁴⁴

4. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang harus memiliki beberapa tujuan, karena dengan adanya tujuan akan lebih memahami makna yang ada dalam bacaan dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan dalam membaca. Berikut merupakan beberapa tujuan yang ada setelah melakukan kegiatan membaca:

- a. Merasa senang.
- b. Menggunakan cara membaca yang lantang.
- c. Menyusun cara dalam membaca.
- d. Memperbaiki pemahamannya tentang tentang suatu bahasan tema.
- e. Mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang pernah diketahui, serta mendapatkan informasi yang digunakan sebagai laporan lisan dan tertulis.
- f. Menerima atau menolak dugaan sementara.
- g. Melakukan percobaan, serta menerapkan informasi yang didapat berdasarkan teks dan memahami struktur teks.⁴⁵

Anderson menjelaskan bahwa membaca mempunyai tujuan guna memahami makna yang ada pada teks. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Melalui membaca, maka dapat memperoleh keterangan-keterangan secara faktual.

⁴³ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 51-55.

⁴⁴ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.p: Gitamedia Press, t.t), 871.

⁴⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 11.

- b. Melalui membaca, maka dapat memperoleh gagasan yang mendasar.
- c. Melalui membaca, maka dapat memperoleh rangkaian struktur teks.
- d. Melalui membaca, maka dapat memperoleh determinasi, dan pengkategorian.
- e. Melalui membaca, maka dapat memahami perbandingan, serta pertentangan.⁴⁶

5. Proses Membaca

Proses membaca tidak selamanya berkaitan dengan proses mengingat. Membaca bukan semata-mata hafal kata demi kata ataupun bacaan, yang paling utama yaitu pada proses membaca, yakni pembaca mampu menangkap informasi yang ingin penulis sampaikan dalam teks. Proses membaca juga dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Membaca sebagai proses psikologis, yaitu kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti motivasi, keinginan, psikis, latar belakang ekonomi.
- b. Membaca merupakan proses sensoris, yaitu proses membaca yang diawali dari penglihatan ataupun meraba.
- c. Membaca sebagai suatu proses perseptual, yaitu proses ini mengandung stimulus sosial yang didasarkan pada pengamalan stimulus dan makna serta interpretasi dari jawaban berdasarkan keterkaitan makna dengan stimulus.⁴⁷

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Membaca

Factor yang memodifikasi tentang kemampuan membaca seseorang, dapat dilihat berdasarkan segi tingkat kecepatan dan bahan bacaan yang dibaca, yaitu:

- a. Kualitas pengetahuan, serta kemahiran berbahasa.
- b. Ketertarikan pada suatu bacaan, sehingga menjadikan kebiasaan.
- c. Kemahiran dalam cara membaca
- d. Serta memahami emosi⁴⁸

7. Membaca di Kelas IV

Menurut Farida Rahim menyatakan bahwa kelas IV tergolong kelas tinggi. Pada kelas ini termasuk dalam membaca

⁴⁶ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, 12.

⁴⁷ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, 14.

⁴⁸ Irdawati, dkk, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol*, 7.

tingkat lanjut. Membaca permulaan berlangsung pada kelas awal 1 dan 2 sekolah dasar. Membaca permulaan mengacu pada pengenalan huruf, susunan huruf juga bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya, pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pada kelas 3 sampai 6. Membaca lanjut bertumpu pada membaca pemahaman. Tugas guru SD belum selesai ketika siswa belum bisa membaca permulaan, karena membaca bukan hanya meyuarakan bunyi-bunyi bahasa dengan lantang. Namun, juga perlu mengerti akan isi bacaan sesuai buku yang dibaca. Dengan demikian, siswa bisa mengerti bacaan yang dibaca berdasarkan teks yang sudah dibaca, jika dalam membaca tidak menafsirkan terlebih dahulu, maka tidak bisa memperoleh hasil bacaan yang sudah dibaca.

Menurut Samsu Somadayo membaca pemahaman adalah suatu keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dikembangkan di sekolah. Membaca pemahaman juga mempunyai arti, suatu proses secara mendalam, yang dilaksanakan oleh pembaca, supaya mendapat informasi, pesan, serta makna yang tersirat pada bacaan. Membaca pemahaman ialah aktivitas memaca dengan berhati-hati dan dilakukan dengan cermat, yang berupaya guna memahaminya secara lengkap baik yang konkret ataupun abstrak, yang diterapkan sebagai bahan guna mendapatkan hasil yang terencana dalam pembelajaran.

Tugas siswa, bukan sebatas membaca. Namun, juga bisa memahami bacaan tersebut, dikatakan bisa memahami jika siswa dapat memperoleh informasi, pesan dan makna yang ada dalam teks bacaan. Bukan hanya itu, siswa bisa menguraikan kembali tentang kesimpulan yang paling pokok bacaan dan menanggapi dari isi bacaan. Selanjutnya dalam penelitian ini, indikator dalam kemampuan membaca pemahaman yang hendak dicapai diantaranya:

- a. Siswa dapat membuat soal dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks.
- b. Siswa bisa menemukan kalimat utama pada setiap paragraf dalam bacaan, serta bisa menuliskan informasi sesuai bacaan.
- c. Siswa bisa menguraikan dan menyajikan makna yang ada pada bacaan.
- d. Siswa dapat meringkas isi bacaan⁴⁹

⁴⁹ Samsu Somadayo, *Pengaruh Model Pembelajaran PQRS Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau Dari Minat Baca*, Edukasi Jurnal Pendidikan, 13, no.01(2015), diakses pada tanggal 20 Desember, 2020, <https://ejournal.ac.id/index.php/edu/article/view/24/15>.

D. Penelitian terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang bisa memberikan dukungan terhadap kajian yang berjudul “Penerapan pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV di MI NU Gondang Manis Kudus”. Hasil penelitian terdahulu memberi gambaran mengenai kajian yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Dengan penelitian terdahulu ini pihak peneliti bisa mengetahui persamaan serta perbedaan pada setiap kajian dan permasalahan yang akan dilakukan pembahasan oleh penulis. Hasil kajian terdahulu dalam kajian ini yaitu:

1. Hafisah Salima, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, memiliki judul “Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SDI Al-Azhar 17 Bintaro”. Hasil kajian yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan jika kemandirian belajar para peserta didik berkembang baik, salah satu yang menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar dan berkembangnya yaitu kemandirian belajar para peserta didik. Para pelajar yang mempunyai kemandirian dalam belajar akan bertanggung jawab dengan kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran Tematik menjadi tempat untuk mengembangkan kemandirian siswa salah satu bentuk kemandirian siswa yaitu percaya diri, disiplin, serta bertanggung jawab. Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai pembelajaran mandiri yang dilaksanakan oleh para pelajar yang membedakan dalam kajian ini diterapkan pada pembelajaran tematik sedangkan penulis untuk memberikan peningkatan kompetensi membaca.
2. Dewinta Putri, “Penerapan Strategi Pembelajaran Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 001 Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil dari kajian yang dilakukan peneliti yaitu pembelajaran mandiri untuk memberikan peningkatan hasil pembelajaran para pelajar, dalam kajian ini pengambilan datanya dilaksanakan dengan memakai metode observasi serta tes. Para peserta didik kelas 5 SD tahun pelajaran 2015/2016 merupakan subjek penelitian pada kajian ini dengan jumlah sebanyak 28 siswa. Dalam kajian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan, analisa data yang dipakai dengan melakukan pencarian nilai rata-rata serta persentase yang telah hilangkan pengelompokan berdasarkan dengan kategori. Hasil kajiannya memperlihatkan adanya peningkatan apa bila dibanding dengan sebelum adanya tindakan.

Nilai ketuntasan hanya sekitar 42,9% pada saat sebelum dilakukannya tindakan atau hanya terdapat 12 orang pelajar saja yang dikatakan lulus. Setelah diberi tindakan dalam siklus yang pertama siswa meningkat yang awalnya 12 berubah menjadi 16 siswa serta dalam siklus yang ke-2 nilai ketuntasan siswa mencapai 22 orang dengan persentase 78,6%. Sehingga bisa diambil kesimpulan jika penggunaan strategi pembelajaran mandiri dapat memberikan peningkatan hasil pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada para peserta didik di kelas 5 SDN 1 Airtiris kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Pada penelitian ini ditemukan kesamaan mengenai pembelajaran mandiri yang dilakukan, sedangkan perbedaan dalam kajian ini untuk memberikan peningkatan hasil pembelajaran di mata pelajaran IPS sedangkan penulis disini menerapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

3. Elya Umi Hanik, IAIN Kudus, memiliki judul “Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah”. Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi Self Directed Learning menggunakan basis literasi digital memberi warna baru untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh waktu serta ruangan. Dengan adanya literasi digital pada masa pandemi mempermudah akses siswa untuk tetap menggali pengetahuan walau secara mandiri dan dirumah masing-masing. Berdasarkan hasil penulisan penelitian diatas, penulis menemukan persamaan yaitu mengenai pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dan penulis juga menemukan adanya perbedaan tentang pembahasan yang dilaksanakan yang mana penulis melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Perbedaan yang ditemukan yaitu variable Y dan lokasi penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sudah menyiapkan sistem belajar online dengan membuat program pembelajaran yang bisa dilakukan dari rumah untuk pelajaran umum dan parenting. Dari beberapa cara yang pemerintah lakukan tersebut, diharapkan siswa dapat merasakan kebermanfaatannya belajar mandiri berbasis literasi digital pada masa pandemi dan mampu mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Sistem pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas IV dengan menggunakan sistem pembelajaran mandiri. Model

pembelajaran mandiri berbasis literasi digital dalam pelaksanaannya sesuai dengan karakteristik psikologi siswa sekolah dasar, pembelajaran mandiri tidak akan sepenuhnya mandiri tanpa bantuan dan pengawasan orang dewasa, guru dan teman. Namun dalam hal ini orang tua dan guru sebagai pemberi motivasi selama proses pembelajaran mandiri berlangsung.

Model pembelajaran mandiri berbasis literasi digital sudah sesuai jika diterapkan kelas IV, karena sistem pembelajaran seperti ini lebih memfokuskan dalam kompetensi membaca dari survei yang telah ada bahwa ketrampilan membaca seseorang masih rendah yaitu 16%. Beberapa orang lebih senang menyimak dan berbicara daripada membaca, keterampilan membaca dianggap suatu hal yang membosankan. Penerapan pembelajaran mandiri berbasis literasi digital bagi siswa yang diterapkan pada masa pandemi dapat mendorong pembelajaran siswa dengan menggunakan media digital sebagai sarana yang selaras dengan kegiatan pembelajaran digital yang ada pada era 4.0 saat ini. Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan siswa di rumah tidak hanya pembelajaran mandiri yang tidak mempunyai tujuan yang jelas dan tidak terarah, namun pembelajaran mandiri yang tersistem serta terprogram. Guru serta orangtua diharapkan bisa membimbing siswa untuk menggunakan literasi digital sebagai bahan ataupun instrumen untuk mendapatkan apa yang telah diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa dijelaskan jika siswa bisa dapat membangun sendiri pengetahuannya, siswa tidak dipandang lagi sebagai suatu hal yang pasif. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan bertanggung jawab pada proses pembelajarannya. Penggunaan sistem pembelajaran mandiri ini dilakukan supaya siswa lebih aktif serta mampu berpikir secara kritis, bisa memberikan peningkatan pada kompetensi siswa dalam aktivitas membaca.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

